

**KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* DITINJAU DARI KEPERIBADIAN  
NEUROTISME PADA REMAJA DI DESA RANTAU BARU**

**Saniya<sup>(1)</sup>, Neni<sup>(2)</sup>, Miranti Manda Sari<sup>(3)</sup>**

Program Studi D III Keperawatan Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No. 73

email : [saniya@univrab.ac.id](mailto:saniya@univrab.ac.id)

Triana, Program Studi D III Keperawatan Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No. 73

email : [neni.triana@univrab.ac.id](mailto:neni.triana@univrab.ac.id)

Program Studi D III Keperawatan Universitas Abdurrab, Jalan Riau Ujung No. 73

Pekanbaru, email : [miranti.manda.s@student.univrab.ac.id](mailto:miranti.manda.s@student.univrab.ac.id)

**ABSTRAK**

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat menyakiti korbannya baik secara fisik maupun mental. *Bullying* terbagi menjadi tiga jenis yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis. Remaja yang kurang mampu mengolah emosinya cenderung akan menjadi pelaku *bullying*. Seseorang dengan kepribadian neurotisme cenderung mudah mengalami emosi negatif seperti cemas, takut, mudah marah, dan depresi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepribadian neurotisme dengan perilaku *bullying* di Desa Rantau Baru. Desain penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian seluruh remaja di Desa Rantau Baru yaitu sebanyak 102 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian neurotisme dengan perilaku *bullying* ( $P$  Value = 0,84). Diharapkan pencegahan terhadap *bullying* dapat dimulai dari orang tua yaitu dengan mengajarkan kecerdasan emosional sejak dini. Sekolah dan pemerintah juga dapat berkolaborasi untuk mencegah perilaku *bullying* dan kepribadian neurotisme dengan menerapkan program anti *bullying* dan bimbingan konseling di sekolah.

**Kata Kunci** : *Bullying*, Neurotisme, Remaja

**ABSTRACT**

*Bullying is aggressive behavior by a person or group of people that can hurt the victim both physically and mentally. Bullying is divided into three types, namely physical bullying, verbal bullying and mental/psychological bullying. Teens who are less able to process their emotions tend to become bullies. A person with a neurotic personality tends to experience negative emotions such as anxiety, fear, irritability and depression. The purpose of this study was to determine the relationship between neuroticism and bullying behavior in Rantau Baru Village. The research design uses correlational quantitative research. The population in the study of all adolescents in the village of Rantau Baru was 102 people. The sampling technique uses random sampling technique. The results showed that there was no significant relationship between neuroticism and bullying behavior ( $P$  value = 0.84). It is hoped that the prevention of bullying can be started from parents, namely by teaching emotional intelligence from an early age. Schools and the government can also collaborate to prevent bullying behavior and neuroticism by implementing anti-bullying programs and counseling in schools.*

**Keywords**: *Bullying, Neuroticism, Adolescents*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang sulit dimengerti. Masa remaja biasa juga dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran (Sarwono, 2010). Anderson (dalam Paramitasari, 2012) mengatakan bahwa remaja diharapkan dapat memahami serta menguasai emosinya. Remaja yang dapat memahami dan menguasai emosinya akan mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif. Remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai sifat kepribadian. McCrae dan Costa (dalam Feist Gregory dan Tomi 2017) mengungkapkan sifat kepribadian ini bertujuan untuk menjelaskan sebuah tindakan yang merupakan cerminan dari perilaku seseorang.

*Neuroticism* (Neurotisme) adalah dimensi kepribadian yang menilai kemampuan seseorang dalam menahan tekanan atau stress. Karakteristik Positif dari *Neuroticism* disebut dengan *Emotional Stability* (Stabilitas Emosional). Individu dengan emosional yang stabil cenderung tenang saat menghadapi masalah, percaya diri, memiliki pendirian yang teguh. Sedangkan orang yang rendah pada dimensi ini cenderung memiliki sifat gugup, cenderung merasa khawatir, tidak aman, tegang, tidak percaya diri dan mudah cemas.

Secara umum, perasaan cemas dan khawatir merupakan hal yang wajar dimiliki oleh individu terutama pada siswa dengan usia remaja. Namun, jika perasaan cemas tersebut berlebihan maka hal inilah yang dikhawatirkan akan merugikan. Sikap yang kurang baik akan muncul pada individu seperti

sentimental, sering mengasihani diri sendiri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang bersifat stres, dimana apabila sikap ini sudah muncul pada seseorang maka dapat dikatakan ia memiliki kecenderungan kepribadian neurotisme (Feist & Feist, 2013). Individu berkepribadian neurotisme terlihat memiliki risiko hambatan yang besar di setiap kegiatan keseharian akibat adanya emosi negatif yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengendalikan emosi dirasa penting untuk dimiliki pribadi neurotisme karena individu akan dapat memahami kondisi dirinya sendiri dan orang lain pada saat mendapatkan masalah sehingga tidak terjadi hambatan yang berarti dalam kegiatan kesehariannya.

Salah satu sumber permasalahan di lingkungan sekolah, yaitu adanya tindakan agresif ringan antar siswa seperti saling mengejek, memukul, mendorong, atau mengancam. Siswa yang suka melakukan hal tersebut biasanya mempunyai kesulitan dalam membangun pertemanan yang sejati, sulit mengontrol emosi, dan mempunyai masalah perilaku. Perilaku yang sering digunakan oleh remaja dalam hal ini adalah siswa yang menindas temannya yang lemah. Perilaku ini dikenal dengan istilah *bullying*. Istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa yang lebih lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. (Djuwita, 2010). Morgan (dalam Nicola, 2014) menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan yang bisa dilakukan dengan cara seperti ejekan, fitnah, serangan fisik ringan seperti mencubit atau mendorong, merebut atau merusak barang, mengatakan hal-hal jelek di

belakangmu atau di internet, mengancam, mengirimkan pesan pesan menyakitkan lewat SMS, telepon dan melakukan teror telepon.

Berdasarkan survei nasional di Amerika Serikat pada tahun 2015, dilaporkan bahwa pada 43.000 remaja, hasilnya 47% remaja berusia 15-18 tahun telah mengalami bullying, 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, dan mengejek siswa lain. Berdasarkan riset yang dilakukan LSM *Plan International* dan *International Center for Reserch on Woven* (IRCW) terkait *bullying*, hasil yang didapatkan 84% anak di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi daripada Negara lain di Asia. Di Riau, Pada tahun 2019, Siswa SMPN juga mengalami *bullying* dan penganiayaan oleh teman sekelasnya. MFA mengalami luka parah di bagian hidung dan juga mengalami trauma. Korban dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan medis. Keluarga korban melaporkan kasus tersebut ke Kapolresta Pekanbaru untuk diselidiki lebih lanjut (Abba Gabrilin, 2019).

Dari hal tersebut maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang keterkaitan kecenderungan perilaku *bullying* ditinjau dari kepribadian neurotisme pada remaja di Desa Rantau Baru.

## METODE

Desain penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan studi *cross sectional*. Variabel independen pada penelitian ini adalah kepribadian neurotisme, sedangkan variabel dependen adalah perilaku bullying.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rantau Baru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Desa Rantau Baru yang berjumlah 137 orang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling, sebanyak 102 sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden sebanyak 102 orang, Analisis data di lakukan secara univariat dan bivariat dengan pengujian statistik *chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Data Umum

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perempuan	54	53
2	Laki-Laki	48	47
Total		102	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Dapat diketahui mayoritas responden remaja di Desa Rantau Baru lebih banyak jenis kelamin perempuan dengan frekuensi 54 orang dengan persentase (53%) dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 48 orang (47%).

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	13	5	5
2	14	7	7
3	15	6	6
4	16	11	10
5	17	16	16
6	18	15	15
7	19	20	20
8	20	17	16
9	21	5	5
Total		102	100

### Berdasarkan Usia

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden berusia 13 tahun yaitu 5% sebanyak 5 orang, 14 tahun

yaitu 7% sebanyak 7 orang, 15 tahun yaitu 6% sebanyak 6 orang, 16 tahun yaitu 11% sebanyak 10 orang, 17 tahun yaitu 16% sebanyak 16 orang, 18 tahun yaitu 15% sebanyak 15 orang, 19 tahun yaitu 20% sebanyak 20 orang, 20 tahun yaitu 17% sebanyak 16 orang, 21 tahun yaitu 5% sebanyak 5 orang.

B. Data Univariat

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Kategori Bullying Secara Umum**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	95	93,1
2	Sedang	7	6,9
Total		102	100

Dari Tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden secara umum memiliki kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 95 orang dengan persentase (93,1%), dan kategori sedang sebanyak 7 orang dengan persentase (6,9%).

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Kategori Bullying Fisik**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	97	95
2	Sedang	5	5
Total		102	100

Dari Tabel 4.4 diatas diatas dapat dilihat sebagian besar responden memiliki kategori *bullying* fisik rendah dengan frekuensi sebanyak 97 orang dengan persentase (95%) dan kategori *bullying* sedang sebanyak 5 orang dengan

persentase (5%)

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Bullying Verbal**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	8	8
2	Sedang	65	64
3	Tinggi	29	28
Total		102	100

Dari Tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kategori *bullying* verbal sedang dengan frekuensi sebanyak 65 orang dan persentase (64%), kategori *bullying* verbal rendah sebanyak 8 orang dengan persentase (8%), dan kategori *bullying* verbal tinggi sebanyak 29 orang dengan persentase (28%).

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Frekuensi Bullying Mental/Psikologis**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	96	94
2	Sedang	6	6
Total		102	100

Dari Tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kategori *bullying* mental/psikologis rendah dengan frekuensi sebanyak 96 orang dan persentase (94%) dan kategori *bullying* mental/psikologis sedang sebanyak 6 orang dengan persentase (6%).

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Tabel Neurotisme dan Bukan Neurotisme**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Neurotisme	85	83
2	Bukan Neurotisme	17	17
Total		102	100

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas di dapatkan mayoritas responden remaja di Desa Rantau Baru lebih banyak dengan kepribadian neurotisme dengan jumlah frekuensi 85 orang dengan persentase (83%), dan yang bukan kepribadian neurotisme sebanyak 17 orang dengan persentase (17%).

C. Data Bivariat

**Tabel 4.8**

**Hubungan antara Kepribadian Neurotisme dan Tingkat Bullying**

Bullying	Kepribadian				P Value
	Bukan neurotisme		Neurotisme		
	N	%	N	%	
Rendah	58	56,8	37	36,2	0,84
Sedang	4	3,9	3	2,9	
Tinggi	0	0	0	0	
Total	62	60,7	40	39,1	

Hasil analisis hubungan tingkat *bullying* terhadap kepribadian neurotisme menunjukkan bahwa 102 responden, 58 responden (56,8%) *bullying* rendah dengan kepribadian yang bukan neurotisme, 37 responden (36,2%) *bullying* rendah dengan kepribadian neurotisme, 4 responden (3,9%) *bullying* sedang dengan kepribadian yang bukan neurotisme, 3 responden (2,9%) *bullying* dengan kepribadian neurotisme, *bullying* tinggi dengan jumlah responden 0 (0%), dengan kepribadian neurotisme 0 (0%).

Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $P Value = 0,84 > \alpha = 0,05$ , namun tingkat korelasi antara kepribadian neurotisme dengan perilaku *bullying* menunjukkan hasil nilai  $r = 0,020$ . hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian neurotisme dan perilaku *bullying* pada remaja di Desa Rantau Baru

**PEMBAHASAN**

A. Analisa Univariat

1. *Bullying*

Berdasarkan hasil penggolongan keseluruhan tingkat *bullying* pada remaja di Desa Rantau Baru tampak secara umum tingkat *bullying* rendah, yaitu sebanyak 95 orang (93,1%) dan 7 orang (6,9%) memiliki tingkat *bullying* sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Magfirah (2010) tentang hubungan iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* yang menyatakan bahwa terdapat 41,09% siswa berada pada kategori intensitas *bullying* rendah, sedangkan hanya 1,36% siswa berada pada kategori intensitas *bullying* tinggi. Selain itu, Hasil penelitian Faizah (2017) tentang *bullying* dan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah atas di Banda Aceh yang menyatakan bahwa terdapat 388 (97%) remaja berada pada kategori intensitas *bullying* rendah, sedangkan hanya 11 (2,8%) remaja pada kategori intensitas *bullying* tinggi.

Dari penjabaran diatas, menurut asumsi peneliti bahwa pada hasil penelitian ini *bullying* pada remaja di Desa Rantau Baru masih berada pada kategori yang rendah (93,1%). Rendahnya intensitas *bullying* pada remaja dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah usia, jenis kelamin, dan status ekonomi. Hal ini dikarenakan bahwa perilaku *bullying* kurang memiliki kemampuan dalam mengontrol emosinya dan cenderung temperamental, mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai bentuk pelampiasan.

2. *Bullying* Fisik

*Bullying* fisik mayoritas responden berkategori rendah sebanyak 97 orang (95%), dan tingkat *bullying* fisik sedang sebanyak 5 orang (5%). Sedikit berbeda dengan hasil penelitian Pramudia (2016) tentang perilaku *bullying* di sekolah yang menyatakan bahwa (11,4%) siswa berada dalam kategori sedang dalam

melakukan *bullying* fisik dan (2,8%) siswa berada pada kategori rendah dalam melakukan *bullying* fisik.

Dari penelitian Lestari (2019) tentang analisis perilaku siswa SMP N Bandar Lampung yang menyatakan bahwa *bullying* fisik dilakukan oleh 143 sampel siswa sebanyak 93 orang (62%). Lalu penelitian Audina (2020) yang menunjukkan skor *bullying* fisik berada pada kategori rendah (66.5%) dan kategori fisik yang sedang sebesar (32.7%).

Menurut asumsi peneliti bahwa pada hasil penelitian *bullying* fisik pada remaja di Desa Rantau Baru berada pada kategori rendah (95%). *Bullying* fisik yang termasuk dalam jenis memukul, menendang, menggigit, mencekik *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah diidentifikasi, remaja yang secara teratur melakukan hal ini merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan kriminal yang lebih lanjut.

### 3. Bullying Verbal

Untuk *bullying* verbal, mayoritas responden berkategori *bullying* verbal sedang sebanyak 65 orang (64%) dan kategori *bullying* verbal yang sedang 8 orang (8%) serta tingkat *bullying* verbal kategori tinggi 29 orang (28%).

Penelitian ini sejalan dengan Melati (2020) yang menyatakan bahwa tingkat perilaku *bullying* verbal para remaja sedang sebanyak 27 orang (84,4%) dan remaja berada pada kategori *bullying* verbal tinggi sebanyak 5 orang (15,6%). Kemudian penelitian Apsari (2013) yang menyatakan bahwa sebanyak (34,6%) *bullying* verbal dilakukan oleh 81 siswa.

Menurut asumsi peneliti pada hasil penelitian *bullying* verbal pada remaja di Desa Rantau Baru berada pada

kategori sedang yaitu (64%). *Bullying* jenis ini berdampak bagi korban yang memiliki harga diri rendah dan kurang percaya diri.

### 4. Bullying Mental/Psikologis

Untuk *bullying* mental/psikologis mayoritas remaja berkategori rendah sebanyak 96 orang (94%), dan *bullying* mental/psikologis yang berkategori sedang 6 orang (6%).

Penelitian ini sejalan dengan Audina, (2020) tentang gambaran perilaku *bullying* pada siswa SMK N Teluk Kuantan yang menyatakan bahwa *bullying* mental/psikologis berada pada kategori rendah (74,7%) dan siswa berada pada kategori sedang sebanyak (24,1%). Kemudian penelitian Rini, (2018) tentang korban *bullying* dan kondisi psikologis yang menyatakan bahwa *bullying* psikologis yang terjadi sebesar (40,10%).

Menurut asumsi peneliti bahwa pada hasil penelitian *bullying* mental/psikologis pada remaja di desa Rantau Baru berada pada kategori rendah (94%). *Bullying* mental/psikologis merupakan perilaku *bullying* yang paling sulit terdeteksi dari luar. *Bullying* dalam bentuk ini bisa berdampak negatif pada kesehatan mental pada remaja.

### 5. Kepribadian Neurotisme

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat didapatkan distribusi berdasarkan gambaran kepribadian yang terbanyak adalah neurotisme yang berjumlah 85 orang (83%).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pertiwi, 2018) yang meneliti kecenderungan perilaku *bullying* ditinjau dari tipe kepribadian *big five*. Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh nilai presentase (27%) yang berkepribadian neurotisme.

Dari penjabaran diatas, peneliti

menyimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki kepribadian neurotisme. Maka semakin tinggi kepribadian neurotisme pada remaja semakin besar pula perilaku bullying yang terjadi pada remaja. Yang berarti bahwa dimensi neurotisme secara positif berperan terhadap kecenderungan terjadinya bullying tetapi tidak signifikan.

#### B. Analisa Bivariat

##### Hubungan Kepribadian Neurotisme dengan Bullying

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $P \text{ Value} = 0,84 > \alpha 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian neurotisme dengan perilaku bullying di Desa Rantau Baru.

Hasil Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) yang meneliti kecenderungan perilaku bullying ditinjau dari tipe kepribadian *big five*, yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepribadian neurotisme dengan perilaku bullying dengan hasil uji statistik dengan  $P \text{ Value} = 0,000 (< 0,05)$ . Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Argayunia (2017) tentang hubungan kepribadian *big five* dengan perilaku bullying terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian neurotisme dengan perilaku bullying sebesar (74,4%).

Dari penjabaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mengenai hubungan kepribadian neurotisme dengan perilaku bullying di Desa Rantau Baru penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terkait bahwa responden yang memiliki kepribadian neurotisme tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku bullying. Hal ini dikarenakan bullying bisa terjadi karena adanya pengaruh oleh faktor internal maupun

eksternal. Faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan sekelompok teman sebaya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kecenderungan perilaku bullying ditinjau dari kepribadian neurotisme pada remaja di Desa Rantau Baru tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kepribadian neurotisme dengan perilaku bullying di Desa Rantau Baru dengan nilai  $P \text{ Value}$  sebesar 0,84.

Dari penelitian ini, bagi remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai bullying dan ikut serta dalam pencegahan adanya kejadian bullying. Selain itu, bagi sekolah-sekolah diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja yang berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku bullying sehingga dapat mencegah terjadinya bullying.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cevrone D., & Pervine L.A. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian Buku 2*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Chakrawati, F. (2015). *Bullying, Siapa Takut?*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Feist J. & Gregory JF. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Ghufron, M.N. (2011) *Psikologi*. Kudus : Nora Media Enterprise
- Ghufron, M.N. & Risnawita. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Hidayat, Y. & Budiman, D. (2010). *Jurnal Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Larasati, A., & Maya F. (2016). *Kecenderungan Perilaku*

- Cyberbullying Ditinjau dari Trait dalam Pendekatan Big-Five Personality pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*.
- Lestari. (2016). “Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di kalangan Peserta Didik”. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*.
- Morgan, Nicola. (2014). *Panduan Mengatasi Stress Bagi Remaja*. Jakarta : Penerbit Gemilang
- Olson, M. H. & M Hargenhahn, B. R (2011). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sejiwa, (2008). *Bullying; Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan di Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta : PT Grasindo.



